

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM FILM SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

MUHAMMAD RESKI ALQADRI RAKHMAT

105331104618

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2023



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Muhammad Rezki Alqadri**, Nim: **105331104618** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 413 TAHUN 1445 H/2023 M, Tanggal 16 Oktober 2023 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis, 19 oktober 2023

Makassar, 12 Rabiul Akhir 1445 H
01 November 2023

- | | | |
|------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. M. ide Said., M. Pd. | (.....) |
| | 2. Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Prof. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. | (.....) |
| | 4. Rosdiana, S.Pd., M. Pd. | (.....) |

(Handwritten signatures in blue ink corresponding to the list above)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Akib)

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Muhammad Rezki Alqadri**
Nim : **105331104618**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Sokola Rimba Karya Detet Manurung**

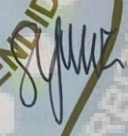
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 01 November 2023 M

Pembimbing I

Pembimbing II

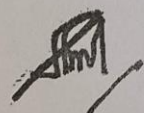

Prof. Dr. H. M. H. Said., M. Pd


Dr. Besse Syukroni B, S. Pd., M. Pd.

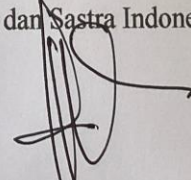
Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934


Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.

NBM: 1152 733



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Reski Alqadri Rakhmat**

NIM : 105331104618

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film Sokola
Rimba Karya Butet Manurung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 28 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Reski Alqadri Rakhmat



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Reski Alqadri Rakhmat**

NIM : 1053311104618

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
 2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
 3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
 4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 28 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Reski Alqadri Rakhmat



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Reski Alqadri Rakhmat
 NIM : 105331104618
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.
 Pembimbing 2 : Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.
 Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film Sokola Rimba.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Sabtu 20/1/2022	1. Babese dan Ejaan 2. Kets Pengantar 3. Pembahasan (belum ada) 4. Uraian temuan penelitian terdulu dan diteliti hasil temuan (anda) 5. Belum ada pembahasan 6. Daftar Pustaka (DP) (Buku yang tidak diidentifikasi sebelum- kan dari DP) 7. Abstrak	<i>[Handwritten initials]</i> <i>[Handwritten initials]</i> <i>[Handwritten initials]</i> <i>[Handwritten initials]</i> <i>[Handwritten initials]</i> <i>[Handwritten initials]</i> <i>[Handwritten initials]</i>
ACC			<i>[Handwritten initials]</i>

Catatan: 7-7-2023
 Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paida, M.Pd.
 NBM. 1152733



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259Makas
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Reski Alqadri Rakhmat
NIM : 105331104618
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.
Pembimbing 2 : Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film Sokola Rimba.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	8-4-23	prangka pppr	[Signature]
2	10-4-23	tanda baca	[Signature]
3	12-5-23	hasil penelitian	[Signature]
4	14-5-23	perubahan	[Signature]
5	18-8-23	ACC	[Signature]

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paida, M.Pd.
NBM. 1152733



Terakreditasi Institusi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972,881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muh. Reski Alqadri Rakimat

Nim : 105331104618

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	3 %	25 %
3	Bab 3	0 %	10 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 16 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



S. Hum, M.I.P.
NPM. 964 591

ABSTRAK

Muhammad Reski Alqadri rakhmat. 2023. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film Sokola Rimba . (Pembimbing I: Prof. Dr. H. M. Ide SaId DM, M. Pd. Pembimbing II: Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama ditinjau dari segi psikologi sastra dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama pada Film *Sokola Rimba*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan analisis berupa kutipan dialog pada Film. Data yang dikumpulkan diproses melalui fase deskripsi, fase klasifikasi, fase analisis data, fase interpretasi dan fase evaluasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepribadian *Id* lebih dominan karena tokoh utama Butet hanya mementingkan keinginan sendiri tanpa memedulikan perasaan orang lain. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi kepribadian Butet Wang juga lebih dominan pada faktor kepribadian *Id* yang diperlihatkan melalui emosi dan keEgoisan untuk mencapai keinginan individual, sehingga hal ini tidak menunjukkan moral dan etika yang menggambarkan nilai yang positif terhadap masyarakat.

Kata Kunci: 《*Sokola Rimba*》 Psikologi sastra, Kepribadian, perempuan

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yangtelah melimpahkan rahmat, tahufik, dan hIdayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Film *Sokola Rimba***” diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana mendidik pada Program Studi Mendidik Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Mendidik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berbekal dari kekuatan dan ridha dari Allah Swt semata, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan meski dalam bentuk yang sangat sederhana. Tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, akan tetapi penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada keberhasilan tanpa kegagalan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan istimewa juga penulis sampaikan kepada **Prof Dr. H.M. Ide SaId DM, M. Pd** dan **Besse Syukroni, S. Pd., M.Pd** selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga terselesainya skripsi ini.

Teristimewa dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua yang tercinta bapakku **Sirajang Rakhmat** dan ibuku **Nurhawati** atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini.

Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadikan kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat. Dengan pertolongan Allah Swt, yang hadir lewat uluran tangan serta dukungan dari berbagai pihak. Karenanya, penulis menghaturkan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bantuan modal dan spritual yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada :

- **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag** Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
- **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D**, selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
- **Dr. Andi PaIda, M.Pd** dan **Ibu Anin AsnIdar S.Pd., M.Pd** , selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Para dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengajar dan mendidik mulai dari semester awal hingga penulis menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi ini.
- Rekan-rekan mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus Angkatan 2018, serta teman- teman yang tidak sempat saya sebut namanya yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

- Saudara ku tercinta **Jusnaeni nur** dan **Tri Jusriandi Rakhmat** terima kasih atas dukungan serta ajaran yang kalian ajarkan untuk adikmu, terima kasih atas kebaikan kalian .
- Teman teman **Dundurt** yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka terima kasih semoga kebaikan tetap menyertai di setiap langkah kalian
- Seluruh petugas Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNISMUH atas segala kerjasamanya kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini

Akhirnya, sebagai penutup penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, "Manusia adalah kejadian sempurna, tetapi kebanyakan dari perbuatannya adalah tidak sempurna", oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritikan demi pengembangan wawasan penulis ke depannya. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan rIdhanya kepada kita semua, Amin. Billahi Tahufiq WalhIdayah Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, 29 April 2023

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Film.....	11
B. Unsur-unsur Pembentuk Film.....	12
C. Tokoh	14
D. Kepribadian.....	15
E. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	16
a. Id	17
b. Ego.....	18
c. Superego.....	19
F. Kerangka Pikir.....	20
G. Bagan Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Fokus Penelitian.....	22
C. Definisi Istilah.....	23
D. Desain Penelitian.....	24
E. Data dan Sumber Data.....	24
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Pengumpulan Data	27
H. Teknik Analisis Data.....	28
I. Teknik Penyajian Analisis Data	30
J. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31

A. Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film <i>Sokola Rimba</i>	31
a. Kepribadian Id Tokoh Butet Manurung.....	32
b. Kepribadian Ego Tokoh Butet Manurung	41
c. Kepribadian Superego Tokoh Butet	47
B. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Butet pada Film Sokola Rimba.....	51
a. Faktor Keprinadian Id pada Tokoh Butet	51
b. Faktor Kepribadian <i>Ego</i> pada Tokoh Butet	54
c. Faktor Kepribadian <i>Superego</i> pada Tokoh Butet.....	56
C. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah bentuk hasil pemikiran dan pekerjaan seni yang kreatif di mana manusia beserta kehidupannya menjadi objeknya. Sebagai hasil seni yang kreatif, sastra juga tidak hanya suatu media untuk menyampaikan Ide, perasaan, pengalaman, dan cara berpikir manusia, tetapi juga berperan sebagai wadah penampung sebagai Ide, perasaan, pengalaman, dan cara berpikir manusia.

Dalam karya sastra dibicarakan segala kompleksitas persoalan hidup manusia, maka karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan ini memperlihatkan bahwa sastra merupakan cerminan dari segi kehidupan yang di dalamnya berisi tentang sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasan, imajinasi, serta spekulasi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Film dapat dikatakan sebagai karya sastra karena mengandung suatu amanat mengenai nilai-nilai kehidupan di dalamnya.

Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau masalah yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk karya sastra hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2010:12).

Menurut Boggs (1992:24) sastra dan Film memiliki banyak unsur yang sama, meskipun keduanya adalah media yang berbeda. Sastra dan Film mengkomunikasikan berbagai persoalan kehidupan sosial masyarakat dengan cara yang sama. Dalam menganalisa Film terdapat ketergantungan terhadap prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis sastra. Hal ini berarti bahwa unsur-unsur naratif yang ada pada Film seperti tokoh, latar, alur, struktur penceritaan/penuturan sama persis dengan karya sastra.

Menurut Pratista (2008:2) menyatakan Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah Film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang diolah atau perlakuan terhadap cerita Filmnya, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek pembentuk Film atau cara (gaya) untuk mengolahnya.

Cerita dalam karya sastra atau Film merupakan kisah kehidupan masyarakat yang dalam proses pembuatannya dapat terjadi perubahan karena dipengaruhi imajinasi pengarang. Meskipun demikian, kisah kehidupan dalam karya sastra atau Film masih tetap dapat merefleksikan apa yang benar terjadi dalam masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir bahkan memotivasi masyarakat itu sendiri. Salah satu Film yang digambarkan sesuai permasalahan kehidupan masyarakat adalah Film Sokola Rimba adalah Film drama Indonesia yang dirilis pada 21 November 2013. Film ini dibintangi oleh Prisia Nasution dan Nyungsang Bungo.

Semangat mendidik Butet Manurung untuk mengajar orang-orang Rimba sangat luar biasa, manusia sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat tentu membutuhkan suatu mendidik . Manusia dan pendidikan merupakan hal yang betekerkaitan satu sama lain Manusia sejak dini pastinya sudah memiliki pengalaman serta pendidikan baik yang didapat secara otodidak maupun dari orang lain, Manusia merupakan makhluk tanpa daya, yang mana sejak dilahirkan ia membutuhkan bantuan dari lingkungannya, membutuhkan intervensi (pengaruh di lingkungannya).

Dalam mendidik tokoh Butet juga tidak luput dari perasaan emosi, kekesalan dan rasa bosan, karena perbuatan yang dilakukan oleh Bungo tidak sesuai keinginannya. Hal ini juga ditandai dengan munculnya perasaan kesal, marah karena ia merasa tidak sanggup untuk mendidik Bungo.

Berdasarkan narasi Film Sokola Rimba tersebut, penulis menemukan adanya permasalahan tokoh utama yang berkaitan dengan perubahan kepribadian pada tokoh tersebut. Perubahan kepribadian terlihat ketika tokoh Butet meminta izin untuk masuk ke pedalaman Makekal Hilir untuk mengajar orang di sana namun dilarang oleh Bahar karena itu tidak perlu.

Dalam hal ini, perubahan kepribadian yang digambarkan oleh tokoh Butet Dapat dikaji dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Analisis psikologi sastra Sigmund Freud (2002:424) terdiri atas Id, Ego dan Superego. Id (aspek biologis) merupakan sistem kepribadian yang asli. Id tidak memandang benar atau tidaknya pemikiran terhadap suatu perbuatan. Jadi Id tidak memandang pada

segala hal yang bersifat objektif, melainkan lebih bersifat subjektif dalam sebuah kenyataan. Dalam Film ini penulis melihat adanya gambaran Id yang ditunjukkan oleh tokoh Butet ketika ia menginginkan ke pedalaman untuk mengajar.

Penelitian yang relevan tentang analisis tokoh utama dalam film pernah dilakukan sebelumnya oleh pertama, Sadjidah, (2013) Universitas Gadjah Mada, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Bok Nam dalam Film Bedevilled: Kajian Psikoanalisis Freud”. Dalam penelitian ini Sadjidah menguraikan dan menganalisis tokoh utama berdasarkan teori psikologi dan menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar dan sudut pandang). Penelitian ini sangat membantu peneliti untuk melihat dan menganalisis tokoh utama pada sebuah film.

Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu tentang analisis. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Sadjidah lebih mengarah pada unsur intrinsik, tema, tokoh, alur, latar dan sudut pandang tokoh utama. Sedangkan peneliti mengacuh pada suasana hati Tokoh utama dalam film Sokola Rimba.

Puspitasari, (2013) Universitas Negeri Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman Die Weibe Massai Karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi”. Dalam penelitian ini Puspitasari menguraikan tentang struktur kepribadian tokoh utama, dan dinamika kepribadian tokoh utama dalam roman Die Weibe Massai karya Corinne Homann.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang Analisis Kepribadian tokoh utama dan dinamika dalam sebuah film. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari lebih mengarah kepada dinamika kepribadian tokoh utama roman Die Waeibe Massai. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti juga cenderung mengarah kepada kepribadian tokoh utama yang memiliki Ego terhadap dunia pembelajaran serta semangat tinggi dalam membangun Sokola Rimba pada setiap Desa.

Vicky, (2015) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Bima Dalam Novel Versus Karya Robin Wiaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Di SMA”. Dalam penelitian ini Vicky menguraikan dan menganalisis tentang unsur struktur intrinsik, kepribadian tokoh bima dalam novel versus dan relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Teori kepribadian yang digunakan untuk menganalisis adalah teori kepribadian menurut Carl Gustav Jung yang meliputi sistem sadar dan tidak sadar.

Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penelitian yang lakukan oleh peneliti yaitu mengacu terhadap analisis kepribadian tokoh utama. Namun, penelitian yang dilaukan oleh Vicky dalam novel Versus karya Robin Wijaya yang meliputi tentang analisis sistem sadar dan tidak sadar. Sedangkan penelitian yang lakukan oleh peneliti yaitu mengacu kepada teori Psikoanalisis

Sigmund Freud yaitu, Id, Ego, dan Superego dalam film Sokola Rimba karya Butet Manurung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan analisis berupa kutipan dialog pada film. Penelitian tersebut dinilai perlu dikembangkan lagi agar objek yang mendapatkan manfaat dari peneliti lebih terarah. Maka dari itu, penelitian ini akan lebih mengarah kepada hasil penelitian “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film Sokola Rimba”

Sejalan dengan itu, Freud mengungkapkan bahwa Ego (aspek psikologis) merupakan pelaksana dari kepribadian. Ego bertindak sebagai sarana pemikiran dan pelaksana dari ketegangan pada diri manusia yang menghasilkan kenyataan dengan rencana tindakan yang dikembangkan melalui pikiran dan akal tersebut. Dalam Film ini penulis melihat adanya gambaran Ego yang ditunjukkan oleh tokoh Butet ketika ia merasa bosan, marah, kesal serta ia berfikir bahwa ia tidak sanggup untuk mendidik orang Rimba.

Superego (aspek sosiologis) merupakan aspek yang berkaitan dengan latar sosial dan kepribadian. Dalam hal ini, Superego bersifat kontrol terhadap adanya dorongan dari Id dan Ego pada diri manusia yang mengalami konflik. Superego dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Dalam Film ini penulis melihat adanya gambaran Superego yang ditunjukkan oleh tokoh Butet ketika ia tersadar bahwa orang Rimba tidak membutuhkan apa apa dari dunia terang.

Psikologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dan masyarakat, tetapi keduanya memiliki perbedaan. Psikologi memfokuskan tentang tingkah laku manusia, baik secara individu maupun dengan hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari. Sastra memfokuskan penghayatan terhadap manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang masih tetap menggunakan model yang ada pada lingkungan penciptaannya. Salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh. Dengan demikian, dalam menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra seorang peneliti sastra harus berdasarkan teori psikologi sastra yang mempelajari perilaku dan karakter manusia yang tergambar dalam sebuah karya sastra.

Psikologi dapat berguna sebagai sarana dalam mempelajari keadaan kejiwaan seseorang, sedangkan dalam karya sastra terdapat unsur emosi yang menggambarkan kejiwaan tokoh sehingga psikologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu kondisi kejiwaan. Secara psikologi. Hal itu terjadi karena perbedaan lingkungan tempat manusia tumbuh sehingga berpengaruh pada pembentukan mental dan kejiwaan satu individu. Dalam hal ini psikologi berperan untuk mendeskripsikan gejala kejiwaan yang terjadi, pola pikir tokoh dalam suatu karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat diteliti dengan menggunakan ilmu psikologi sastra.

Menurut Downs (dalam Rahman 2013:1), psikologi sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Dan wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain.

Penelitian ini memfokuskan pada wujud kepribadian tokoh Butet Manurung dalam Film Sokola Rimba Oleh karena itu, analisis ini dilakukan dengan menggunakan struktur kepribadian yang dikemukakan dalam teori psikologi Sigmund Freud bahwa sumber dari proses kejiwaan manusia terdiri atas tiga sistem yaitu Ego, Id, dan Superego.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk membahas tokoh utama dalam Film Sokola Rimba yang berkaitan dengan permasalahan kepribadian. Alasan penulis meneliti Film tersebut sebagai objek penelitian karena Film ini memberikan semangat karena menceritakan perjuangan seorang guru untuk mendidik seorang anak yang gigih untuk belajar.

Dengan demikian, pemilihan judul Film ini adalah “ Analisis Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Film Sokola Rimba) berdasarkan pendekatan psikologi sastra”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freund.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kepribadian tokoh utama Butet Manurung pada Film *Sokola Rimba* ditinjau dari psikologi sastra?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Butet Manurung pada Film *Sokola Rimba*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Butet Manurung pada Film *Sokola Rimba* ditinjau dari segi psikologi sastra.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Butet Manurung yang terdapat pada Film *Sokola Rimba*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah kajian di bidang sastra pada Film khususnya mengenai kepribadian yang ditinjau dari psikologi sastra. Adapun penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis disebut juga sebagai manfaat akademis. Yakni manfaat yang dapat membantu untuk lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu disiplin ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan rujukan mengenai Psikologi sastra, khususnya

mengungkapkan analisis kepribadian tokoh utama pada Film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus gambaran tentang kepribadian yang terjadi pada seseorang. Manfaat lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Sastra Indonesia yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai analisis kepribadian tokoh utama dalam sebuah Film.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Dalam konsep akan dipaparkan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini. Berikut akan dijabarkan konsep tentang Film, tokoh, dan kepribadian.

A. Film

Film merupakan sebuah karya seni yang menggabungkan gambar bergerak dengan suara, yang bertujuan mengunyah suatu cerita dengan makna di dalamnya. Film tidak terlahir begitu saja, melainkan melalui perkembangan bertahap dari sebuah kombinasi fotografi hingga menjadi kemas utuh Film seperti yang kita kenal selama ini. Awalnya Film dimaksudkan hanya untuk menampilkan serangkaian gambar yang bergerak.

Film adalah salah satu bagian dari kesenian yang sangat penting keberadaannya karena selain dapat memberikan hiburan, Film dapat digunakan sebagai metode mendidik, alat propaganda, atau sebagai alat kritik sosial. Film tidak hanya berkaitan dengan kebudayaan massa dan selebriti saja, tetapi juga Film dapat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan diri.

Elemen visual dalam Film memberikan gambar yang hidup sebagai dasar untuk berkomunikasi secara universal. Beberapa Film menjadi terkenal di seluruh dunia dengan menggunakan tambahan suara atau judul tambahan yang dapat menerjemahkan dialog ke dalam bahasa yang diinginkan. Banyak teori yang

menyatakan bahwa Film sebaiknya menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakatnya. Film sebaiknya mempresentasikan wajah masyarakatnya. Fungsinya sebagai arsip sosial yang menangkap jiwa, agar penonton terasa dekat dengan tema yang hadir dan bahkan serasa melihat dirinya sendiri, dan mengkritik dirinya sendiri.

Menurut Effendy (2000:207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.

Unsur-unsur intrinsik Film di antaranya adalah :

1. Tema yang berisi inti dari Film yang dibuat
2. Tokoh yaitu pelaku dalam Film
3. Perwatakan atau penokohan yaitu karakter atau sifat dari tokoh-tokoh dalam Film
4. Latar yang meliputi tempat, sosial budaya, dan waktu
5. Alur yaitu jalannya cerita pada Film
6. Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh Film tersebut
7. Sudut pandang

B. Unsur-unsur Pembentuk Film

Menurut Pratista (2008:1), Film dapat dibagi atas dua unsur yakni, unsur naratif dan unsur sematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan saling

berkesinambungan satu sama yang lain untuk membentuk sebuah Film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah materi yang diolah, sementara unsur sinematik adalah cara untuk mengolahnya. Dalam Film unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita Filmnya sementara unsur sinematik merupakan aspek aspek pembentuk Film. Unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentuk Film. Unsur sinematik terbagi atas empat elemen pokok yakni mise-en-scene, sinematografi, penyuntingan atau editing dan suara. Masing-masing elemen tersebut saling berinteraksi untuk membentuk, gaya sinematik yang utuh.

- a. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Miseen-scene memiliki empat elemen pokok yakni, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, serta acting dan pergerakan pemain.
- b. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan Filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil.
- c. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
- d. Suara adalah hal dalam Film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran

Unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita Film. Unsur naratif selalu ada pada Film cerita. Setiap cerita memiliki elemen pembentuk cerita berupa tokoh, konflik, lokasi, waktu, dan lain-lain. Elemen-elemen saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain, untuk membuat sebuah jalinan peristiwa, yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur naratif merupakan materi yang akan diolah menjadi sebuah Film.

Setiap Film tidak mungkin lepas dari unsur naratif yang saling berkesinambungan satu sama lain, untuk membentuk sebuah alur cerita utuh yang terikat sebuah aturan, yakni hukum kausalitas (logika sebab akibat). Hal ini yang menyebabkan Film maupun karya sastra dapat mempengaruhi dan memberi inspirasi kepada penonton karena rentetan peristiwa yang digambarkan pada Film maupun karya sastra terasa benar-benar terjadi di masyarakat.

C. Tokoh

Tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang mengambil peran penting dalam suatu karya sastra. Tokoh merupakan sosok yang bertugas menjalankan alur cerita. Tokoh tidak kalah menarik dalam studi psikologi sastra karena tokoh merupakan objek yang mencerminkan sisi kejiwaan dari suatu karakter. Tokoh tokoh yang muncul dimaksudkan untuk melakukan suatu objek dalam suatu cerita.

Tokoh cerita menurut Abraham (dalam Nurgiyantoro 2000:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam suatu tindakan.

Tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti (tokoh utama), sedangkan tokoh yang perannya tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Dalam melakukan analisis yang

menjadi tumpuan adalah tokoh utama karena sering kali cerita berfokus pada tokoh utama sedangkan tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya kurang mendapat perhatian karena cerita bukan berpusat pada mereka.

Menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:144) dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh. Dapat dibedakan atas tokoh protagonis, antagonis dan tokoh tritagonis.

1. Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembaca. Biasanya watak tokoh ini baik dan positif contohnya jujur, rendah hati, pembela, mandiri, cerdik pembela, dan setia kawan. Karena dalam kehidupan nyata jarang ada orang yang memiliki sifat sempurna, watak protagonis juga menggambarkan dua sisi kepribadian yang berbeda.
2. Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci penonton. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, pembohong, angkuh, iri, suka pamer dan ambisius.
3. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang memiliki sifat keduanya, protagonis dan antagonis. Tokoh ini disebut juga tokoh pendamai.

D. Kepribadian

Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen, konsisten maupun individualisme pada perilaku seseorang. Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku

individu dalam hubungannya dengan alam sekitarnya. Menurut George A Miller (dalam Rakhmat, 2008:21) Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku.

Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai kegiatan pemahaman kejiwaan untuk mempelajari perilaku, cara berpikir, dan kepribadian tokoh cerita dalam karya sastra tersebut

E. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Endaswara (dalam Minderop, 2011:2), penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan. Kedua, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan.

Istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekadar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian Freud (dalam Minderop, 2011:9).

Freud membagi tingkat kesadaran dalam kehidupan jiwa menjadi tiga bagian yaitu sadar, prasadar, dan tak sadar. Kemudian, Freud mengenalkan tiga

struktural lainnya dalam diri manusia yaitu Id, Ego, dan Superego sebagai penyempurnaan gambaran kehidupan jiwa seseorang (Alwisol, 2004:18)

a. Id

Id adalah acuan penting untuk memahami mengapa seniman atau sastrawan menjadi kreatif (Atmaja, 1988:231). *Id* adalah aspek kepribadian yang gelap dalam alam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai. *Id* berperan sebagai energi psikis yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan untuk makan, seks, menolak rasa sakit hati atau ketidaknyamanan. *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Freud menyatakan bahwa jembatan antara segi biologis dan psikis manusia sering terjadi pertentangan. *Id* bekerja bersifat primitif seperti kaca tanpa aturan, tidak mengenal moral dan tidak memiliki rasa benar-salah. *Id* memiliki prinsip kesenangan yang merujuk kepada kepuasan dorongan biologis.

Dalam menjalankan fungsinya *Id* memiliki dua mekanisme dasar, yaitu gerakan-gerakan reflex dan proses primer. Gerakan-gerakan dasar berupa mencedip mata, atau gerakan spontan, dan bersin. Dengan demikian, reflex tidak selalu efisien meredakan ketegangan untuk itu dibutuhkan proses primer. Proses primer merupakan proses di mana manusia membentuk citra dari objek yang berguna bagi pemuasan suatu kebutuhan mendasar. Proses primer memiliki ciri tidak logis, tidak rasional, tidak dapat membedakan antara khayalan dan realita. *Id* terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhi dari dorongan hati yang terlaksana mengikuti keinginan hati agar tercapai rasa puas ketika sudah

terpenuhi. Oleh karena itu, munculnya faktor yang mempengaruhi Id yaitu berasal dari perasaan yang tidak nyaman seperti kecemasan, emosi, perasaan bosan, dan perasaan tidak peduli, sehingga faktor Id ini disebut sebagai realitas atau yang disebut sebagai kepribadian yang mementingkan keinginannya sendiri yang Egois (Freud dalam Alwisol, 2004: 18).

b. Ego

Ego merupakan sisi eksekutif yang mengambil keputusan dari kepribadian. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan yang menggantikan prinsip kesenangan Id. Dengan kata lain, kesenangan bukan prioritas utama dalam prinsip kerja Ego dapat dikatakan bertugas untuk mengontrol dorongan Id karena Ego selalu bersifat realita, secara konstan membuat rencana untuk memuaskan Id dengan cara yang terkendali. Freud menyatakan bahwa Ego merupakan satu satunya jembatan seseorang berkomunikasi dengan dunia luar.

Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik Id. Sebagai salah satu-satunya wilayah pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka Ego pun mengambil peran eksekutif atau mengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, Ego sebagian bersifat sadar, bersifat bawah sadar dan sebagian tidak sadar, maka Ego bisa membuat ketiga tingkat tersebut (Feist, 2010:33).

Ego seringkali juga disebut eksekutor karena sistem ini berhubungan langsung dengan dunia nyata, Id dan Superego seringkali berkompetisi untuk memenangkan keinginannya, sehingga Ego sebagai pelaksana harus dapat

memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang. Ego berusaha memilih mana di antara keinginannya Id dan Ego yang cocok dilaksanakan saat menghadapi persoalan,

c. Superego

Superego mewakili aspek moral dan Ide dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan Idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dan prinsip realitas dari Ego, Superego berkembang dari Ego. Cara kerja Superego merupakan kebalikan dari cara kerja Id. Id ingin memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Feist (2010:34) mengatakan bahwa Superego mempunyai dua subsistem, yaitu suara hati (*conscience*) dan Ego Ideal. Suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Ego Ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaliknya.

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan kesalahan Ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Ada 3 fungsi dari Superego yaitu (1) mendorong Ego untuk lebih mengejar hal-hal moralistik dari pada yang realistik, (2) memerintah impuls Id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standart nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan.

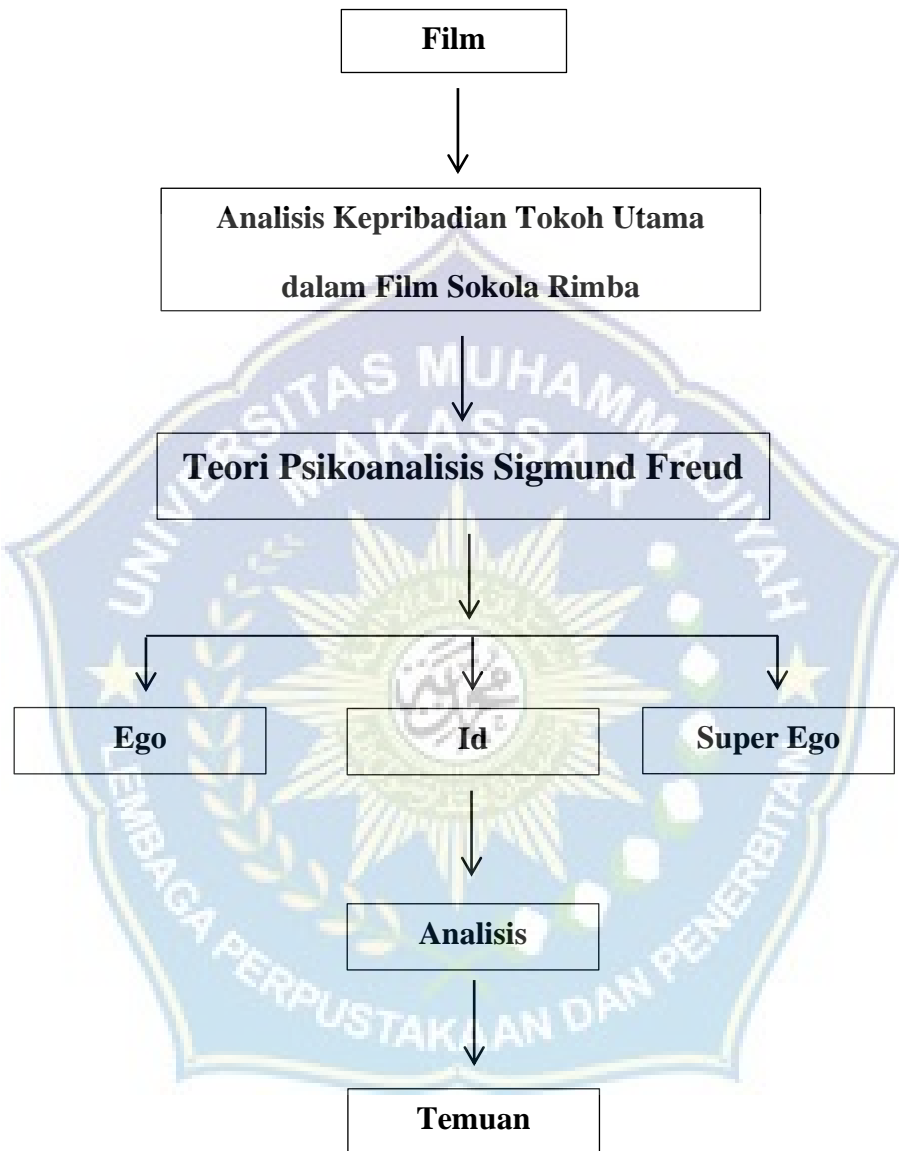
Superego terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhi kepribadian dengan cara mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia dengan tujuan untuk memuaskan dorongan dari Id. Oleh karena itu, munculnya faktor yang mempengaruhi Superego yaitu adanya rasa bersalah, sedih, dan adanya perasaan kagum, sehingga Superego dapat bertindak sesuai dengan nilai moral dan dapat menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak untuk dilakukan.

F. Kerangka Pikir

Suatu penelitian maupun hasil penelitian adalah bagian tidak terpisahkan dari unsur-unsur lainnya, baik berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang dibahas oleh seorang peneliti. Sebuah karya ilmiah mutlak membutuhkan referensi atau acuan yang menopang penelitian yang sedang dikerjakan. Penelitian-penelitian terhadap Film untuk menemukan suatu masalah mengenai psikologi sastra yang sudah banyak diteliti. Dari tulisan dan penelitian itu, ada beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka sebagai referensi penulis skripsi “ Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film *Sokola Rimba*”

Maka dari itu peneliti akan Menganalisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film *Sokola Rimba* Menggunakan jenis penelitian Kualitatif lalu menggunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang mengenalkan tiga struktural yaitu Ego, Id, super Ego.

G. Bagan Kerangka Pikir



**Bagan kerangka pikir*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan metode untuk mendukung langkah kerja hingga terbentuknya hasil tulisan yang baik dan tersusun secara sistematis. Untuk mendukung kegiatan penulisan skripsi, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data visual dan tekstual pada Film Sokola Rimba, maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:15) penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

B. Fokus Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian ini dilakukan sebagai panduan ini dalam melakukan penelitian sehingga terlaksana dengan baik dan terarah. Fokus penelitian ini yaitu *Analisis Kepribadian Toko Utama dalam Film Sokola Rimba*

menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terstruktur menjadi tiga yaitu *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.

C. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, Freud mengenalkan tiga struktural lainnya dalam diri manusia yaitu

1. Id

Id adalah Sigmund Freud menyebut Id sebagai pusat dari seluruh energi dinamis mental seseorang (*psychic energy*). Ini adalah komponen utama dari sifat manusia yang telah ada sejak baru lahir ke dunia. Aspek ini sepenuhnya terjadi tanpa disadari serta melibatkan perilaku primitif dan berdasarkan pada insting.

2. Ego

Ego Elemen Ego adalah perkembangan lebih jauh dari Id. Dengan adanya Ego, keinginan yang muncul bisa terpenuhi lewat cara yang bisa diterima di dunia nyata. Fungsi Ego ini ada pada pola pikir sadar, pra-sadar, dan bawah sadar. Artinya, elemen ini sangat penting untuk menghadapi dunia nyata.

3. Super Ego

Menurut penemu teori psikoanalisis asal Jerman ini, Superego muncul sejak usia sekitar 5 tahun. Akar dari Superego ini adalah nilai moral dari orang tua dan lingkungan sekitar. Ini adalah cara manusia berpikir mana yang benar dan salah.

D. Desain Penelitian

Sesuai dengan paradigma penelitian, maka penelitian ini memiliki karakteristik deskriptif kualitatif. Desain penelitian dalam bentuk deskriptif sesuai untuk penelitian yang meneliti suatu bentuk karya sastra yaitu Film. Desain penelitian berbentuk deskripsi ini menggambarkan, memaparkan, dan menganalisis data yang menjelaskan secara rinci tentang Id, Ego, dan Super Ego. Berikut langka-langkah yang telah menunjukkan dimodifikasi dari cara kerja analisis Film.

- a. Pemilihan Film yang dianalisis
- b. Memperhatikan secara cermat Film yang dianalisis
- c. Pengumpulan data primer yang relevan dengan fokus masalah yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud
- d. Penganalisisan data dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud

E. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian ini adalah Film Sokola Rimba yang berisi kutipan dialog yang dapat mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi tokoh utama berdasarkan psikologi sastra.

b. Sumber Data

Adapun secara rinci sumber data pada penelitian ini adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Data primer yang digunakan penulis pada penelitian ini berupa kutipan dialog (*scenario*) yang terdapat pada Film Sokola Rimba. Secara rinci, Film Sokola Rimba dipaparkan di bawah ini:

Judul Film : Sokola Rimba

Sutradara : Riri Riza

Produser : Mira Lesmana

Penulis : Butet Manurung

Durasi : 90 menit

Produksi : Miles Film

Tanggal Rilis : 21 November 2013



2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung. Data sekunder yaitu data tambahan atau pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi yang didapat dari internet, info mengenai Film Sokola Rimba, buku, jurnal maupun skripsi yang berhubungan dengan Film analisis kepribadian

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif ini berkedudukan sebagai pembaca, penafsir data, dan pembuat laporan penelitian (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif dalam mengidentifikasi satuan-satuan teks yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian menafsirkan dan melaporkan hasilnya.

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus, maka diperlukan indikator-indikator terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Adapun lebih jelasnya dijabarkan dalam tabel berikut:

Indikator Pengumpulan Data Sigmund Freud
pada Film Sokola Rimba

No	Permasalahan	Indikator
1.	Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	1. Id 2. Ego 3. Super Ego

Secara umum instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar menjadi sistematis dan mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Namun, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa tabel yang digunakan

untuk mempermudah pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data-data yang diperoleh.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian yaitu studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan penelitian mengumpulkan data-data dan buku yang berkaitan dengan objek penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

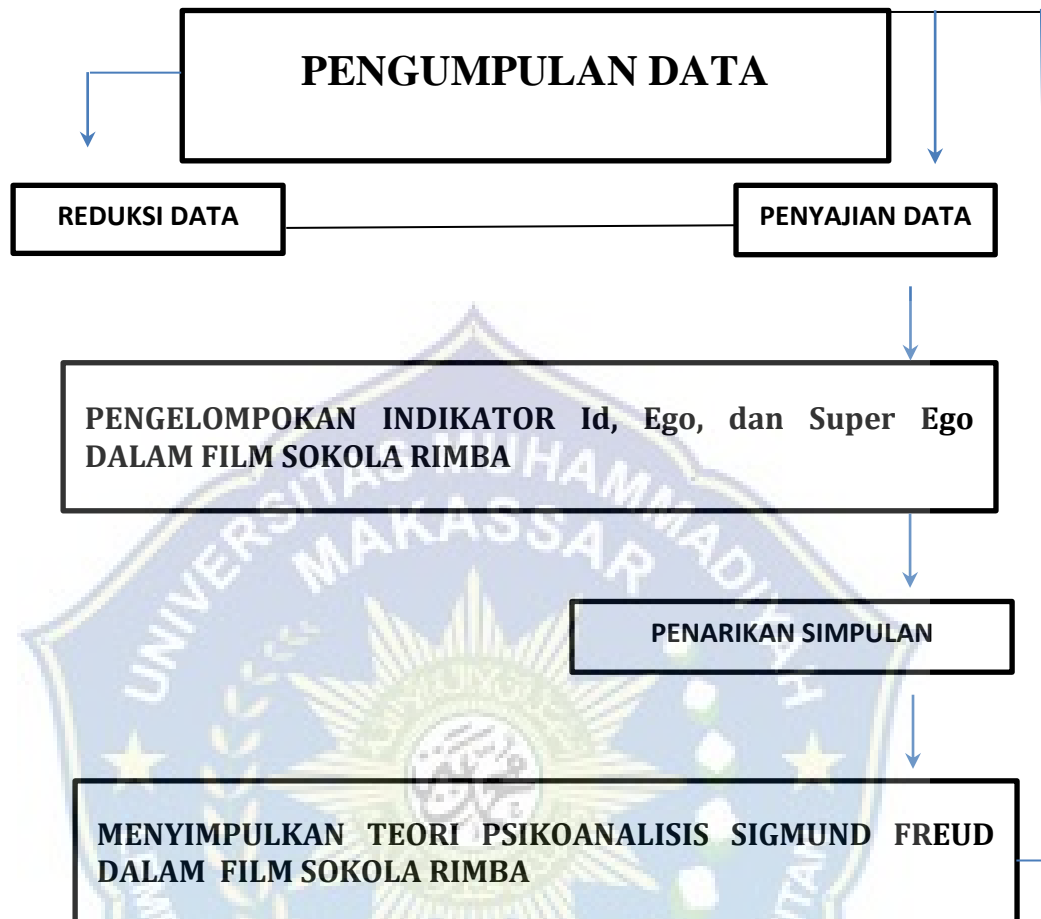
1. Menonton Film secara berulang-ulang untuk menemukan dan memahami kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian tersebut pada Film Sokola Rimba
2. Melakukan teknik simak dan mencatat yang tujuannya untuk menganalisis kepribadian tokoh utama sesuai Id, Ego, dan super Ego dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama pada Film Sokola Rimba
3. Mengklasifikasikan setiap adegan yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama dalam Film Sokola Rimba dan menentukan waktu (timer) setiap adegan dalam Film.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif juga termasuk ke dalam metode deskriptif karena bersifat memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis Film Sokola Rimba digambarkan sebagai berikut:

1. Menentukan masalah- masalah apa saja yang ingin dianalisis dalam Film Sokola Rimba,
2. Setelah menentukan masalah apa saja yang ingin dianalisis baru klasifikasi data yang sudah didapatsesuai dengan rumusan masalah,
3. Lalu menganalisisnya menggunakan teori psikologi sastra dan metode kualitatif deskriptif,
4. Barulah masuk kepada analisis data yang ada dan mencari penelitian terdahulu untuk menjadi referensi,
5. Dan terakhir menarik simpulan dari apa yang sudah dianalisis.



I. Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu bersifat informal dan bersifat formal (Sudaryanto, 1993:144). Dalam penelitian ini digunakan metode penyajian hasil analisis data secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi dan teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

Hasil analisis data akan berwujud penjelasan yang berkaitan dengan analisis kepribadian pada tokoh utama dalam Film Sokola Rimba. Penjelasan tersebut akan berbentuk uraian yang berwujud kalimat-kalimat yang dilengkapi dengan dialog untuk lebih meyakinkan dan dapat langsung dipahami secara jelas tentang kepribadian tokoh utama pada Film Sokola Rimba.

J. Pemeriksaan Keabsahan Data

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong 2010: 320).

Agar diperoleh derajat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data. Berkaitan dengan keabsahan data Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa data yaitu, derajat keterpercayaan (*credibility*), kriteria keteralihan (*transferibility*), kriteria ketergantungan (*dipendability*), dan kriteria kepastian (*confirmability*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis tentang kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* serta faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama Butet Manurung pada Film *Sokola Rimba*. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang bekerja di sebuah lembaga konservasi di wilayah Jambi. Pada sub-bab ini, Film *Sokola Rimba* dianalisis berdasarkan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

A. Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film *Sokola Rimba*

Pada Film *Sokola Rimba* yang menjadi tokoh utama adalah Butet Manurung ia menjadi pengajar bagi masyarakat Dalam yang dikenal sebagai Orang Rimba. Suatu ketika Butet terkena demam malaria di tengah hutan, hingga datangnya seorang anak yang tidak ia kenal menyelamatkannya, yang bernama Nyungsang Bungo. Bungo diam-diam telah memperhatikan Butet sebagai guru pengajar. Bungo rupanya ingin belajar membaca lantaran dia membawa gulungan kertas berisi cap jempol kepala adatnya. Gulungan kertas itu adalah sebuah surat persetujuan orang Desa mengeksploitasi tanah adat mereka. Pertemuan dengan Bungo menyadarkan Butet untuk memperluas wilayah kerjanya ke arah Hilir sungai Makekal. Namun keinginannya itu tidak mendapatkan restu, baik dari tempatnya bekerja, maupun dari kelompok rombongan Bungo yang masih percaya bahwa belajar baca tulis dapat membawa malapetaka bagi mereka. Akan tetapi, melihat keteguhan hati Bungo dan kecerdasannya, membuat Butet mencari segala cara agar ia bisa tetap mengajar Bungo, hingga malapetaka yang ditakuti oleh

kelompok Bungo betul-betul terjadi. Butet terpisahkan dari masyarakat Rimba yang dicintainya.

a. Kepribadian Id Tokoh Butet Manurung

Tokoh Butet merupakan seorang yang bekerja di sebuah lembaga kawasan Taman Nasional Bukit 12 di Jambi daerah Sumatra bagian selatan. Hukum dan kerja lembaga dari Butet memberikan manfaat besar bagi keberadaan hutan Jambi. Setelah hampir tiga tahun bekerja, Butet Manurung telah menemukan hidup yang diinginkannya. Hal tersebut ialah mengajarkan baca tulis dan menghitung kepada anak-anak masyarakat Suku pedalaman. Setelah mengetahui keberadaan kelompok Bungo, Butet meminta izin ke lembaga ia bekerja untuk memperluas lagi sampai ke Hilir. Hanya saja pimpinannya bernama Bahar tidak menyetujui karena alasan biaya.

Id tokoh Butet muncul ketika ia menuju perjalanan dari kampung menuju ke pedalaman orang Rimba untuk mengajar orang-orang yang berada di dalam wilayah hulu sungai Makekal namun dia sangat merasa lelah dan memilih untuk beristirahat. Pada bagian menit 00:03:09 diceritakan ketika tokoh Butet beristirahat karena amat kelelahan lalu orang Rimba kebetulan lewat dan ingin membantu Butet karena melihat Butet kelelahan, tapi Butet menolak bantuan orang Rimba tersebut dan memilih untuk beristirahat karena Butet merasa mampu untuk menuju ke tempat yang ia tuju, namun nahasnya Butet pingsan lalu ditolong oleh Bungo. Hal ini terlihat pada kutipan dialog sebagai berikut:



Gambar

Data 1

Orang Rimba : Kawan, mau kami tolong?

Butet : Tidak perlu, aku hanya ingin beristirahat

(Sokola Rimba, 00:03:09)

Berdasarkan kutipan dialog pada data 1 terlihat bahwa Butet menolak bantuan orang Rimba saat ingin menolong Butet yang terlihat sangat kelelahan membawa kebutuhan mengajarnya. Hal ini tampak pada kutipan “ kawan, mau kami tolong?” lalu Butet berkata “ tidak perlu, aku hanya ingin beristirahat” dapat diinterpretasikan bahwa tokoh Butet hanya ingin beristirahat dan tak ingin ditolong walaupun ia merasa sangat kelelahan. Bentuk penolakan tokoh Butet ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai Id yaitu dorongan hati yang selalu terlaksana mengikuti keinginan hati agar tercapai rasa puas ketika sudah terpenuhi. Rasa kecemasan karena takut menyusahkan orang yang terdapat pada kepribadian tokoh Butet merupakan Id dorongan hati sendiri tanpa adanya unsur paksaan eksternal.

Selanjutnya, *Id* tokoh Butet muncul ketika ia sedang beristirahat setelah mengajar orang Rimba, namun salah satu anak bernama Beindah yang ia ajar bertanya, dan tiba-tiba Butet spontan untuk mengajarkan pelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat pada bagian Film menit 00:08:01 saat tokoh Butet beristirahat lalu Butet spontan ingin mengajarkan anak anak pelajaran Matematika hal ini dapat terlihat pada kutipan dialog sebagai berikut:



Gambar

Data 2

Beindah: Bu Guru, kalau nanti kami pintar, kami bisa menahan orang luar mengambil kayu?

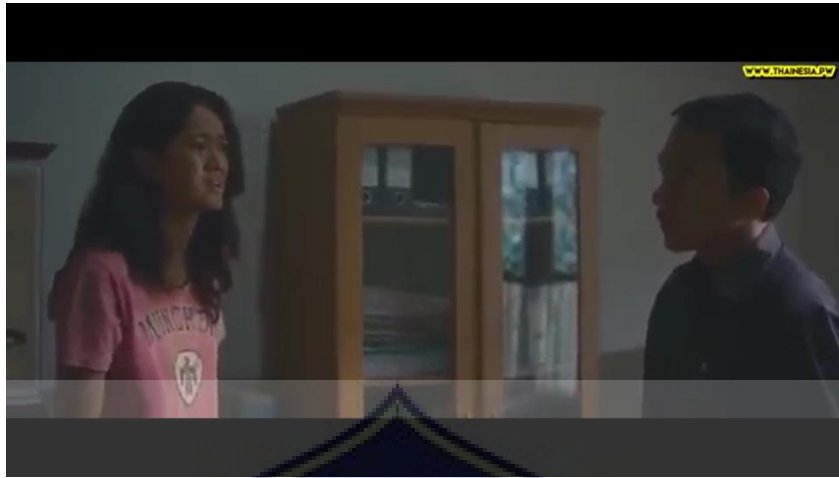
Butet: Iyalah! Kita belajar Matematika saja ya?

(*Sokola Rimba*, 00:08:01)

Berdasarkan kutipan dialog pada data 2 menunjukkan bahwa tokoh Butet memiliki keinginan untuk mengajarkan pelajaran Matematika agar anak anak Rimba mampu berhitung dan tidak dibodoh-bodohi oleh penebang liar, dan muncul dorongan hati tokoh Butet mengajari anak untuk belajar Matematika. Hal ini tampak pada kutipan “Bu Guru, kalau nanti kami pintar, kami bisa menahan

orang luar mengambil kayu?” Dapat dimaknai bahwa Beindah ingin pintar dan sukses sehingga penebangan liar mampu diatur dan bisa bernegosiasi agar wilayahnya tidak mengecil karena penebangan liar. Sehingga muncul dorongan hati tokoh Butet yang terlihat pada kutipan “Iyalah! Kita belajar Matematika saja ya?” dapat dimaknai bahwa tokoh Butet memiliki sikap berinisiatif yang muncul secara sadar dari hati nalurinya untuk membantu anak Rimba belajar berhitung. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai Id yaitu salah satu aspek kepribadian yang dilakukan secara sadar dan termasuk dari perilaku naluriah. Oleh karena itu, kepribadian Id tokoh Butet muncul ketika ia memiliki keinginan membantu mengajarkan anak Rimba berhitung.

Selanjutnya, *Id* tokoh Butet muncul ketika ia bernegosiasi dengan Bahar tentang perluasan mengajar ke pedalaman Hilir namun Bahar menolak karena Bahar merasa berhasil dengan kawasan yang sudah ia peroleh saat ini. Hal ini dapat dilihat pada bagian Film menit 00:48:40 saat Butet selesai membahas keadaan kawasan Hilir kepada rekan rekannya. Setelah pembahasan itu Butet langsung menemui Bahar sebagai Kepala Lembaga Konservasi untuk meminta perluasan kawasan mengajar Butet sampai ke Hilir namun Bahar menolak mentah mentah permintaan Butet, sehingga Butet sangat marah karena keinginannya tidak dipenuhi oleh Bahar. Hal ini tampak pada kutipan dialog sebagai berikut:



Gambar

Data 3

Bahar : prioritas organisasi ini adalah menjaga kawasan taman nasional dan sejauh ini berhasil selesai!

Butet : berhasil?selesai? perluasan taman nasional sudah bertambah lebih 30 persen Bang, dan menurut Abang taman nasional itu bebas dari sentuhan manusia. Maka dari itu saya ingin memperluas kawasan mengajar saya sampai ke Hilir!

Bahar : kau menganggap aku tidak peduli dengan orang Rimba? Pokoknya kau hanya mengajar sampai kawasan Makekal saja! Kawasan Hilir sangat jauh

Butet : sekarang Abang coba pikir sendiri, orang Hilir menunjukkan kita untuk apa kita berada di sini!

(Sokola Rimba, 00:48:40)

Berdasarkan kutipan dialog pada data 3 terlihat tokoh Butet memuaskan keinginannya untuk bersihkeras meminta perluasan kawasan mengajarnya. “Maka dari itu saya ingin memperluas kawasan mengajar saya sampai ke Hilir!” dapat diinterpretasikan bahwa Butet bahwa kepribadian tokoh Butet lebih dominan dalam kutipan dialog ketika ia tetap ingin memuaskan keinginannya untuk memperluas kawasan mengajarnya ke pedalaman Hilir meskipun tidak diizinkan oleh Bahar. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2004:424) mengenai Id merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan wilayah gelap, tidak dapat diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang Egois. Setelah menganalisis data mengenai kepribadian Id yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa Butet menunjukkan kepribadian Id dengan perasaan gelisah dan emosi. Kemudian, Id yang dimiliki Butet ketika ia spontan marah ke Bahar.

Selanjutnya, tokoh Id Butet muncul ketika keluarga Bungo yang bernama Wotu muncul di tempat mengajar Butet secara tiba-tiba, ia datang mencari Bungo karena diutus oleh ayah Bungo untuk menjemputnya dan menyanyakan kepada Bungo bahwa belajar itu adalah sebuah kutukan menurut tetua pada Suku Hilir, dan menyanyakan pada Bungo bahwa kakeknya telah wafat, lalu seketika Bungo pergi meninggalkan teman Hilirnya dan pergi menyendiri. Dan pada saat itu Butet sangat merasa cemas kepada Bungo. Hal ini tampak pada kutipan dialog sebagai berikut:



Gambar

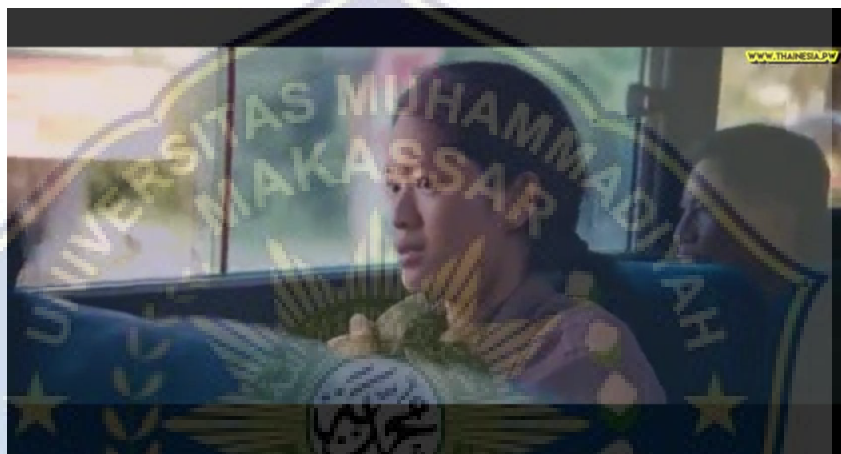
Data 4

Wotu : Bungo! Bungo! Pulang lah kau nak kau anak yang bikin susah. Kami diutus oleh ayahmu untuk menjemputmu nak, kau harus pulang supaya bisa menjalankan adat kita. Kami percaya pada kutukan itu, kakekmu wafat tadi malam itu karena menerima ilmu dari Butet, Bungo ayo pulang!

(Sokola Rimba, 01:10:28)

Berdasarkan kutipan dialog di atas pada data 4 terlihat tokoh Butet merasa tak berdaya dan merasa sangat cemas terhadap Bungo karena Butet tak bisa berbuat apa apa. Bentuk kegelisahan tokoh Butet ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai Id yaitu Rasa kecemasan yang terdapat pada kepribadian tokoh Butet merupakan Id dorongan hati sendiri tanpa adanya unsur paksaan eksternal. Oleh karena itu, kegelisahan yang ditunjukkan tokoh Butet merupakan Id dorongan dari hati yang terlaksana mengikuti keinginannya untuk membuat Bungo memilih keputusannya dan membuat Bungo menyendiri tanpa ingin diganggu olehnya.

Selanjutnya tokoh Id Butet muncul ketika Butet memilih keputusannya untuk meninggalkan pekerjaannya dan meninggalkan Desa Hilir atau tetap berada pada pekerjaan itu, tapi Butet memilih meninggalkan pekerjaannya untuk dan meninggalkan Desa Hilir untuk sementara waktu Butet tampak cemas, Hal ini tampak pada *scene* berikut:



Gambar

Data 5

(Sokola Rimba, 01:17:37)

Pada scene di atas tampak bahwa Butet sangat gelisah akan keputusannya tetapi apa boleh buat ini demi dirinya sendiri dan kebaikan Bungo. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2004:424) mengenai *Id* merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan wilayah gelap, tidak dapat diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang Egois. Oleh karena itu, kepribadian Id tokoh Butet muncul ketika ia memiliki keinginan untuk

meninggalkan pekerjaannya demi kebaikan dirinya, ini adalah bentuk *Id* yang berada dalam kepribadian tokoh Butet.

Setelah menganalisis data mengenai kepribadian *Id* yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa Butet menunjukkan kepribadian *Id* dengan perasaan gelisah dan cemas. Kemudian, *Id* yang dimiliki Butet ketika ia spontan untuk menolak tawaran orang Minengkabau yang berkeinginan untuk membantunya demi memenuhi kepuasan sendiri.



b. Kepribadian Ego Tokoh Butet Manurung

Ego tokoh Butet muncul ketika merasa kesal pada Bahar karena Bahar membuat berita berlebihan, tetapi Butet memilih untuk tidak mengutarakan perasaannya kepada Bahar dan memilih untuk memendam perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada bagian Film menit 00.14.18 Butet dan rekannya yang bernama Dita sedang berbincang mengenai berita-berita pada koran yang ia beli, lalu mengatakan pada rekannya bahwa ia sangat jengkel pada Bahar karena membuat berita yang sangat berlebihan, namun Butet memilih untuk memendam rasa jengkelnya itu. Hal ini tampak pada kutipan dialog di bawah ini sebagai berikut:



Gambar

Data 6

Butet: liputan itu berlebihan seakan kita yang paling tahu dan yang paling benar, jujur aku masih marah sama Bahar Dit jujur aja, buat apa coba kita nunjuk nunjukin ini keluar malu aku Dit sama Temungung.

(Sokola Rimba, 00:14:46)

Berdasarkan kutipan dialog pada data 6 terlihat bahwa Butet berusaha meredakan amarahnya agar tidak terjadi masalah besar dengan Bahar. Ia kesal karena ulah Bahar mebut berita berita yang berlebihan, tapi Butet lebih memilih untuk tidak mengutarakan apa yang ia rasakan kepada Bahar, Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai Ego yaitu sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada suatu objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Dalam hal ini Ego tokoh Butet muncul, di mana harus memilih mana yang terbaik yang harus ia lakukan untuk dirinya agar mendapatkan apa yang Butet impikan. Ego dalam diri tokoh utama menjalankan fungsinya sesuai realitas yang dibutuhkan Butet dan dapat mengontrol Id yang ada pada diri Butet di saat keinginannya untuk tetap memendam amarahnya dan memilih diam saja saat berhadapan dengan Bahar.

Selanjutnya, Ego tokoh Butet muncul ketika Butet sedang mendatangi Desa Hilir untuk menemui Bungo, dan ingin berterimakasih kepada Bungo karena telah menyelamatkannya saat Butet kelelahan dan pingsan, lalu Bungo taksengaja melihat Butet pingsan dan Bungo pun menyelamatkannya dan membawanya ke Desa terdekat. Namun sesampai di Desa Hilir Butet tidak langsung bertemu Bungo secara langsung ia harus menunggu sehari-hari persetujuan dari kepala Sukunya, Hal ini dapat dilihat pada bagian Film menit 00:30:29 karakter tegar ditunjukkan Butet setelah selama beberapa hari tanpa lelah ia menunggu persetujuan dari Kepala Suku Hilir. Hal ini dapat diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:



Gambar

Data 7

(Sokola Rimba, 00:30:29)

Kepala Suku: Apa tujuan Ibu kemari?

Butet: Aku datang dari hulu,aku datang kemari untuk menemui Bungo, dan ingin memberi ilmu untuk Bungo dan Desa Hilir ini. Lalu memperkenalkan kedua anak yang menemaninya

Kepala Suku: Kalian tunggu di sini

Butet: Baik saya akan menunggu sampai saya bertemu dengannya lalu Butet pun menunggu seharian untuk bertemu dan bisa masuk ke Desa Hilir.

Berdasarkan kutipan dialog pada data 7 terlihat bahwa jiwa tegar yang dimiliki Butet adalah keputusan yang diambilnya dari kepribadian yang dimilikinya. Hal ini tampak pada kutipan” baik saya akan menunggu sampai saya bisa bertemu dengannya”. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2004:424)

mengenai Prinsip Ego yaitu dapat menyesuaikan dengan keadaan, Ego memenuhi kebutuhan Id, namun masih mempertimbangkan kondisi dan situasi.

Dalam hal ini, dapat diinterpretasikan ketika Ego dalam diri tokoh Butet menyesuaikan keadaan dengan menunjukkan sikap tegar sampai ia bisa bertemu dengan Bungo. agar tidak membuat kedua anak yang menemaninya khawatir dan untuk memenuhi kebutuhan Id yang ada dalam dirinya yaitu agar tetap dapat melanjutkan pekerjaannya. Oleh karena itu, prinsip Ego menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, maka tokoh Butet memilih mana yang harus ia lakukan demi menjaga perasaan khawatir kedua anak tersebut.

Selanjutnya, Ego tokoh Butet muncul ketika tokoh Butet dipenuhi rasa marah dan kecewa karena memilih keputusannya sendiri untuk merasa lebih baik meninggalkan pekerjaannya yang menuntut banyak tetapi ia tetap mencintai pekerjaan tersebut dan langsung berpamitan dengan Dita sambil menangis karena harus berpisah dengan rekannya. Hal ini dapat dilihat pada bagian Film menit 01:17:30 saat Butet memeluk Dita sambil menangis dan meminta maaf karena ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan yang ia naungi sejak lama. Hal ini nampak pada kutipan dialog di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 8

Data 8

(Sokola Rimba, 1:17:30)

Berdasarkan *scene* di atas ditunjukkan rasa berat hati dan tegar untuk meninggalkan apa yang ia perjuangkan selama ini yaitu pekerjaan yang ia cintai dan orang-orang yang ia temui, namun apa boleh buat takdir berkata lain. Dalam kondisi tersebut Butet menunjukkan tegar. Ego dapat mengontrol Id agar tidak mematahkan semangat untuk belajar. Tokoh Butet marah dan emosi hal ini tidak jadi ia lakukan karena Ego dapat mengontrol keinginan Id yang ada dalam diri tokoh Butet yaitu ketika keinginan dari Id untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara memeluk dan meminta maaf kepada Dita atas keputusan Butet yang ia pilih. Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. *Ego* dalam diri tokoh Butet menjalankan fungsinya sesuai dengan realitas yang dibutuhkan. Butet dapat mengontrol *Id* yang ada pada diri Butet yang saat

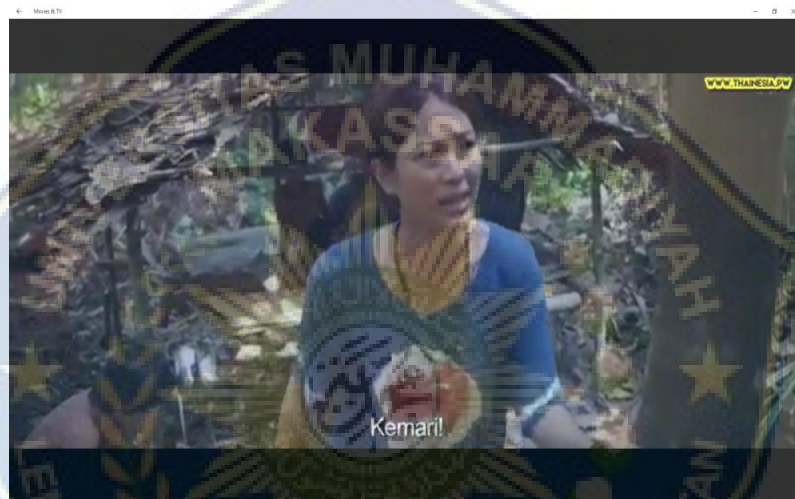
keinginannya untuk tidak mematahkan semangat belajar untuk orang-orang Hilir hanya karena emosi dan amarahnya.

Setelah menganalisis data mengenai kepribadian Ego yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa Butet menunjukkan kepribadian Ego dengan cara berusaha tetap merasa dalam pekerjaan yang ia jalani sejak lama, selain dari tokoh Butet meskipun ia melakukannya dengan cara emosi dan marah. Tokoh Butet juga memiliki jiwa tegar dengan cara menutupi rasa gelisahannya dari orang-orang sekitarnya.



c. Kepribadian Superego Tokoh Butet

Superego tokoh Butet muncul ketika ia sedang mengajarkan anak orang Hilir yang bernama Nangkabu untuk membaca namun Nengkabu hanya bermain dan berlari dengan temannya dan meninggalkan Butet. Hal ini dapat terlihat pada Film bagian 00:05:41 tampak Butet memarahi Nengkabau karena bermain main dalam belajar. Hal ini terlihat pada kutipan dialog sebagai berikut:



Gambar 9

Data 9

Butet: Tarik garis ke bawah coba tulis 'j', yaa seperti itu

(tiba tiba Nengkabau bermain dan berdiri lalu berlari)

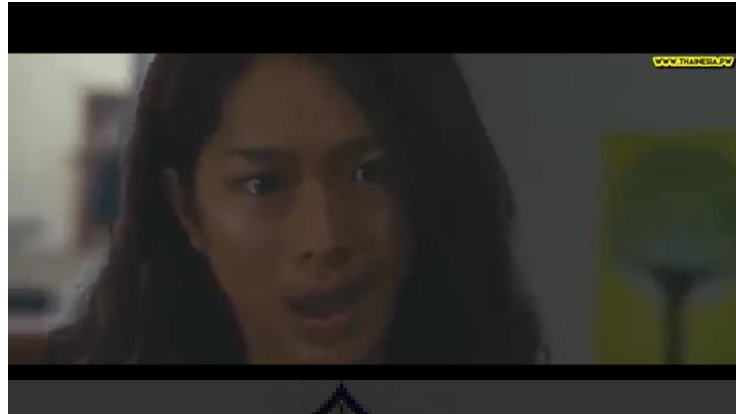
Butet: Nengkabau jangan seperti itu saat belajar tidak baik untuk bermain bila bukan waktunya, kembali kemari!

(Sokola Rimba, 00:05.50)

Berdasarkan kutipan dialog pada data 9 terlihat bahwa Butet marah kepada Nengkabau demi kebaikannya sendiri untuk tidak bermain saat belajar dengan nada keras. Pada gambar di atas dapat diinterpretasikan bahwa *Superego* yang ada pada diri Butet muncul. Butet telah merasa bersalah atas perbuatan yang ia lakukan terhadap Nengkabau karena dia melarangnya dengan nada yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2004:424) mengenai *Superego* merupakan bagian moral atau etis dari kepribadian dan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk).

Cara kerja *Superego* merupakan kebalikan dari cara kerja *Sd*. Dalam hal ini *Superego* yang ditunjukkan oleh tokoh Butet ketika benar-benar sadar bahwa perbuatannya tersebut tidak mencerminkan moral kebaikan karena dorongan *Id* muncul ketika berkeinginan untuk membiarkan Nengkabau kembali untuk belajar sehingga *Ego* tokoh Butet muncul ketika memarahi Nengkabau, Dorongan *Superego* yang dominan dalam dirinya untuk menampung keinginan yang diperoleh yang bersifat evaluatif yang menyakut tentang kebaikan.

Kemudian *Superego* tokoh Butet muncul ketika Butet berdiskusi dengan Bahar ia merasa sedih terhadap Desa Hilir karena Desa tersebut beberapa kali berpindah tempat dikarenakan kepentingan pemilik kelapa sawit, dan ia sedih karena semangat belajar Bungo yang sangat luar biasa akan tidak seperti itu lagi karena Butet tidak diperbolehkan untuk mengajar di Desa Hilir. Hal ini dapat dilihat pada bagian Film menit 00:48:09 saat tokoh Butet merasa sedih terhadap orang Desa Hilir dengan berpindah tempat beberapa kali. Hal ini terlihat pada kutipan dialog sebagai berikut:



Gambar 10

Data 10

Butet: kelompok Hilir sudah berulang kali berpindah karena ulah pemilik kelapa sawit tempat hidup mereka berubah! Sekarang mereka sudah tidak bebas hidup di atas tanah milik mereka sendiri. Dan Bungo ingin belajar Bang!

Bahar : Bungo! Jadi ini urusan satu anak yang bernama Bungo jangan ngacu kamu Butet! Apa hubungannya dengan kita apa?

Butet : sekarang Abang coba pikir sendiri, Bungo menunjukkan untuk apa kita berada di sini!

(Sokola Rimba, 00:48:09)

Berdasarkan kutipan dialog di atas terlihat Butet merasa sedih karena Butet tidak diberi izin untuk mengajar sampai ke pedalaman Desa Hilir sehingga ia pun melakukan cara yang ia inginkan sendiri tanpa menghiraukan perkataan

Bahar. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (dalam Feist (2010:34) mengenai Superego yang dapat membantu seseorang dengan menolong Ego melawan implus Id. Superego merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan moral.

Dalam hal ini, Superego tokoh Butet muncul ketika ia mengeluarkan amarahnya ke Bahar dan bersihkeras untuk diberi izin untuk mengajar di pedalaman Hilir. Oleh karena itu, Superego tokoh Butet merupakan aspek moral karena ia dapat menentukan yang benar untuk dirinya dan orang Hilir meskipun ia melakukannya dengan cara yang berbeda, namun ia tetap berjuang untuk masa depan.

Setelah menganalisis data mengenai kepribadian Superego yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa tokoh Butet menunjukkan kepribadian Superego dengan cara memperlihatkan kesedihan karena telah meninggalkan pekerjaannya, dan ia merasa bersalah dan akhirnya meminta maaf karena telah meninggalkan Bungo dan orang Hilir. Kepribadian Superego tokoh Butet terlihat juga ketika ia mendapatkan pujian dari Dita karena telah mendidik Bungo sehingga tokoh Butet dapat memberikan gambaran moral kepada orang lain.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Butet pada Film Sokola Rimba

Dalam penelitian ini penulis sudah memaparkan bagaimana gambaran kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang dimiliki tokoh Butet, sehingga untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi adanya permasalahan pada diri seseorang maka hal ini sejalan dengan pandangan Freud (dalam Alwisol 2004: 18) mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian dapat diketahui dari faktor kepribadian *Id*, faktor kepribadian *Ego* dan faktor kepribadian *Superego*. Oleh karena itu, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Butet dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

a. Faktor Kepribadian *Id* pada Tokoh Butet

Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian *Id* dari hasil analisis yaitu: rasa kegelisahan, emosi, Egois, dan perasaan bosan. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* tokoh Butet pada data 1 ditunjukkan melalui rasa Egois dalam hatinya ketika ia hendak dibantu oleh orang Hilir yang melihat Butet sangat merasa lelah, tetapi Butet menolak bantuan dan mementingkan dirinya sendiri. Hal ini sejalan sesuai pandangan Freud bahwa *Id* merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang Egois. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* tokoh Butet ketika ia tahu ia sangat lelah tetapi

menolak tawaran orang lain agar dibantu ke tempat tujuan yang sama tetapi ia menolak bantuan tersebut.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* tokoh Butet pada data 2 menunjukkan bahwa tokoh Butet memiliki keinginan untuk mengajarkan pelajaran Matematika agar anak-anak Rimba mampu berhitung dan tidak dibodoh-bodohi oleh penebang liar, dan muncul dorongan hati tokoh Butet mengajari anak untuk belajar Matematika. Hal ini sejalan sesuai pandangan Freud mengenai *Id* merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan wilayah gelap. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Id* berasal dari keinginan hati Butet untuk mengajari orang Rimba belajar tidak peduli dengan keselamatannya demi kepentingan orang Rimba.

Selanjutnya, , faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* tokoh Butet pada data 3 ditunjukkan melalui emosi ketika Bahar menolak permintaan Butet untuk mengajar ke pedalaman Hilir. Namun, Bahar tidak mengikuti permintaan Butet sehingga Butet merasa sangat marah. Bentuk emosi sesuai pandangan Freud (dalam Alwisol, 2004:18) bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian karena adanya aspek kepribadian sadar dan termasuk dari perilaku naluriah. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* tokoh Butet terjadi ketika ia meluapkan emosinya dengan suara yang sangat keras kepada Bahar.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* tokoh Butet pada data 4 terlihat tokoh Butet merasa tak berdaya dan merasa sangat cemas terhadap Bungo karena Butet tak bisa berbuat apa-apa. Bentuk kegelisahan tokoh Butet ini sejalan dengan pandangan Freud (2002:424) mengenai *Id* yaitu rasa kecemasan yang terdapat pada kepribadian tokoh Butet merupakan *Id* dorongan hati sendiri tanpa adanya unsur paksaan eksternal. Oleh karena itu, kegelisahan yang ditunjukkan tokoh Butet merupakan *Id* dorongan dari hati yang terlaksana mengikuti keinginannya untuk membuat Bungo memilih keputusannya dan membuat Bungo menyendiri tanpa ingin diganggu olehnya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* tokoh Butet pada data 5 terlihat Butet sangat gelisah akan keputusannya tetapi apa boleh buat ini demi dirinya sendiri dan kebaikan Bungo. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2004:424) mengenai *Id* merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan wilayah gelap, tidak dapat diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang Egois.

b. Faktor Kepribadian *Ego* pada Tokoh Butet

Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian *Ego* dari hasil analisis yaitu: rasa pengharapan, penolakan, sikap tegar, dan perasaan marah. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Ego* tokoh Butet pada data 4 ditunjukkan melalui perasaan marah ketika ia kesal pada liputan yang melebih-lebihkan berita dan Bahar yang ingin menunjukkan ke orang-orang luar bahwa ia berhasil dengan pencapaiannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Ego* dengan cara bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Ego* berasal dari keinginan sendiri. Butet hanya ingin ia tidak diliput dan tidak ingin orang-orang tahu akan tetapi Bahar meminta wartawan untuk meliputnya. Hal ini mengakibatkan munculnya perasaan marah, namun ia berusaha mengontrol emosi dengan cara curhat ke kerabatnya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Ego* tokoh Butet pada data 7 ditunjukkan ketika ia berharap ia akan bertemu dengan Bungo saat Bungo kembali ke kelompok Sukunya. Hal ini tampak pada kutipan” baik saya akan menunggu sampai saya bisa bertemu dengannya”. meskipun usahanya tidak membuahkan hasil sesuai yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Ego* yaitu sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada suatu objek dari kenyataan. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Id* berasal dari tindakan dirinya sendiri yang dapat

memilih mana yang terbaik untuk dilakukan. Tokoh Butet berusaha untuk bisa mengajari Bungo karena Bungo adalah murid satu satunya yang sangat terampil dan supaya kelompoknya bisa aman dari orang orang yang selalu membodoh bodohi keleompok mereka agar menyerahkan tanah yang ia miliki.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Ego* tokoh Butet pada data 8 terlihat bahwa Butet sangat berat hati dan merasa cemas memilih keputusan yang ia pilih, Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya prinsip *Ego* yaitu dapat menyesuaikan keadaan dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan *Id*. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Ego* berasal dari pertimbangan situasi dan kondisi yang dialami dengan menunjukkan sikap tegar ke kerabatnya.

Setelah menganalisis data mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian *Ego* yang digambarkan tokoh utama Butet, ditemukan bahwa Butet menunjukkan bentuk kepribadian *Ego* melalui bentuk usaha yang dilakukan tokoh Butet. Butet berharap agar ia dapat mengajari Bungo sampai Bungo pandai, dan Butet berusaha menunjukkan jiwa yang tegar atas rasa sakit yang ia alami supaya orang-orang di sekitarnya tidak khawatir.

c. Faktor Kepribadian *Superego* pada Tokoh Butet

Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian *Superego* dari hasil analisis yaitu: rasa bersalah, perasaan sedih dan perasaan kagum ketika mendapat pujian. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Superego* tokoh Butet pada data 9 ditunjukkan melalui adanya rasa bersalah atas perbuatan yang ia lakukan terhadap Nengkabau karena dia melarangnya dengan nada yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2004:424) mengenai *Superego* merupakan bagian moral atau etis dari kepribadian dan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Superego* berasal dari perbuatan yang dilakukan Butet terhadap perbuatan yang kurang baiknya, karena ia telah membuat muridnya merasa kurang nyaman setelah menggertak Nengkabau. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Superego* ini tidak sesuai dengan moral dan etika yang menggambarkan nilai yang positif terhadap orang lain.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Superego* tokoh Butet pada data 10 ditunjukkan melalui adanya perasaan bersedih ketika ia ingin memperluas wilayahnya untuk mengajarkan anak-anak di pedalaman, tetapi ia tidak diberikan izin untuk itu, sehingga ia menangis dan meluapkan amarahnya, Butet sangat berharap dengan apa yang ia inginkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Superego* kepribadian yang dapat menentukan pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan moral. Berdasarkan pandangan

tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya Superego berasal dari dorongan hati yang bertujuan mencapai keinginannya untuk masuk ke pedalaman Hilir, Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian Superego ini tidak sesuai dengan moral dan etika yang menggambarkan nilai yang positif terhadap orang lain, karena Butet hanya mementingkan keinginannya sendiri tanpa memikirkan keselamatannya.

Setelah menganalisis data mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian Superego yang digambarkan oleh tokoh utama Butet, ditemukan bahwa tokoh Butet menunjukkan bentuk kepribadian *Superego* melalui adanya perasaan bersalah dan perasaan sedih.



C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini, kemudian dijabarkan pada hasil penelitian. Berikut ini pembahasan hasil penelitian *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Sokola Rimba*. Penelitian ini dikemukakan dalam psikologi Sigmund Freud bahwa sumber dari proses kejiwaan manusia terdiri atas tiga sistem yaitu *Ego, Id, dan Superego*. berikut penjelasannya:

a. **Id**

Berdasarkan hasil analisis data; rasa kegelisahan, emosi, Egois, dan perasaan bosan. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* tokoh Butet,

Kegelisahan atau kecemasan adalah emosi yang ditandai dengan keadaan yang tidak menyenangkan dari kekacauan batin, seringkali disertai dengan perilaku gugup seperti mondar-mandir, keluhan somatik, dan perenungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud bahwa *Id* merupakan keinginan untuk memuaskan kebutuhan individual dan satu-satunya realitas adalah kebutuhan sendiri yang Egois.

b. **Ego**

Berdasarkan hasil analisis data; rasa pengharapan, penolakan, sikap tegar, dan perasaan marah. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Ego* tokoh Butet,

Berharap adalah memiliki keinginan dan bayangan agar sesuatu hal bisa terjadi. Berharap bisa dengan hal apa saja, misalnya berharap dengan hasil kerja yang kita lakukan, bahkan berharap kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Ego* dengan cara bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Berdasarkan pandangan tersebut, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Ego* berasal dari keinginan sendiri.

c. **Superego**

Berdasarkan hasil analisis data; rasa bersalah, perasaan sedih, dan perasaan kagum ketika mendapat pujian. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Superego* tokoh Butet,

Rasa bersalah adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral normatif yang dilakukan oleh pelanggar yang nantinya akan menderita akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud (2004:424) mengenai *Superego* merupakan bagian moral atau etis dari kepribadian dan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk).

Kesamaan hasil temuan peneliti sebelumnya dan hasil temuan yang saya temukan:

- Hasil temuan Sadijah memilih bedevilled sebagai objek penelitian karena dianggap memiliki penokohan yang sangat kuat dengan menampilkan

dinamika kepribadian yang terjadi dalam diri tokoh utama, analisis kepribadian tokoh yang dilakukan secara deskriptif dengan terlebih dahulu mendeskripsikan tokoh dan penokohnya, dilanjutkan dengan melakukan pendekatan psikoanalisis yang disampaikan oleh Sigmund Freud. Adapun pendekatan psikoanalisis dari aspek Id, Ego, dan Super ego digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan dinamika antara ketiga aspek tersebut yaitu Id, Ego, dan Super ego.

- Hasil penelitian Puspitasari adalah sebagai berikut, struktu kepribadian tokoh utama terdiri dari Id, Ego, dan Super ego. Id mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasan dan kesenangannya saat berada di afrika, Ego meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama, dan Super ego mengendalikan sikap-sikap tokoh utama. Dinamika kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh kecemasain-kecemasan ini menimbulkan instingematian (*thanatos*) dan insting kehidupan (*eros*).
- Hasil temuan Vicky mengemukakan hasil analisis psikologi sastra menurut teori Carl Gustav Jung menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Bima berdasarkan sistem sadar memiliki sikap jiwa ekstravert-pikiran. Sedangkan berdasarkan tidak sadar tokoh Bima memiliki kepribadian yang sebaliknya, yaitu introvert-perasaan. Berdasarkan hasil analisis novel Versus ia menyimpulkan bahwa novel memiliki relevansi terhadap pembelajaran.
- Dari hasil temuan peneliti sebelumnya hampir sama dengan hasil penelitian yang saya temukan dimana saya menggunakan pendekatan

psikoanalisis yang disampaikan Sigmund Freud dan menggunakan pendekatan psikoanalisis dari aspek Id, Ego, dan Super ego digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan dinamika antara ketiga aspek tersebut yaitu Id, Ego, dan Super ego. Yang hanya membedakan yaitu hasil penelitian Vicky, karena Vicky mengemukakan hasil analisis psikologi sastra menurut teori Carl Gustav Jung.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian dengan judul “ Analisis Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Film *Sokola Rimba*” dapat diambil simpulan berdasarkan uraian dan penjelasan bagaimana kepribadian tokoh Butet serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh butet sebagai berikut:

Kepribadian *Id* tokoh Butet muncul ketika ia ingin dibantu oleh orang-orang membawakan barang bawaannya ke Desa tujuannya, namun Butet menolak bantuan orang tersebut dan memaksakan dirinya membawa barang bawaannya tersebut dan pada akhirnya Butet pingsan karena kelelahan membawa barang bawaannya, sehingga ia membuat segala cara untuk memenuhi kepuasan dan keinginan diri sendiri. Kepribadian *Ego* tokoh Butet muncul ketika ia marah dan emosi terhadap Bahar, namun ia tetap mengendalikan *Id*, sehingga ia pun memendam dan memilih untuk curhat dengan kawannya, kemudian *Ego* yang terdapat dalam kepribadian Butet juga ketika ia berusaha tetap tegar untuk meninggalkan kawan-kawannya atas pilihannya sendiri untuk meninggalkan pekerjaannya. Kepribadian *Superego* tokoh Butet muncul ketika ia merasa sedih dan merasa bersalah karena ia menggertak Nengkabau karena Nengkabau bermain saat Butet mengajarnya membaca.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Id* ditemukan bahwa tokoh Butet menunjukkan bentuk kepribadian *Id* melalui kecemasan, emosi,

perasaan bosan, dan adanya keEgoisan yang dimiliki tokoh Butet, sehingga faktor kepribadian *Id* terbentuk karena adanya keinginan Butet untuk tidak melibatkan orang lain di dalam hidupnya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Ego* tokoh Butet melalui bentuk usaha yang dilakukan tokoh Butet dan berharap agar Butet bisa mengajar di pedalaman Hilir, sehingga ia bersih keras untuk masuk ke pedalaman Hilir walaupun tidak mendapatkan izin. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *Superego* tokoh Butet melalui adanya perasaan bersalah dan perasaan sedih.

Dengan demikian, Film *Sokola Rimba* menunjukkan tentang kepribadian tokoh utama sesuai dengan *Id, Ego*, dan *Superego* tidak seimbang, karena pada Film ini memperlihatkan gambaran kepribadian *Id* yaitu lebih mementingkan keinginan sendiri tanpa memedulikan perasaan orang lain, yang dipengaruhi oleh faktor kepribadian *Id* serta diperlihatkan melalui emosi dan keEgoisan untuk mencapai keinginan individual sehingga hal ini tidak sesuai dengan moral dan etika yang menggababarkan nilai yang positif terhadap orang lain. Oleh karena itu, dorongan kepribadian *Id* dominan pada diri tokoh Butet karena ia lebih memenuhi dorongan hatinya untuk mencapai yang ia inginkan untuk dapat mengajarkan anak-anak di Desa Hilir walaupun perjuangannya sia-sia.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan mengacu manfaat penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan semoga hasil penelitian ini dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya. Semoga penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengenai sebuah Film.
2. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian mengenai gambaran kepribadian khususnya teori psikologi sastra Sigmund Freud.
3. Penulis berharap untuk dilakukan penelitian lagi terhadap Film *Sokola Rimba* dengan fokus penelitian dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, akan semakin menambah wawasan atau makna Film ini dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Atmaja, Jiwa. 1988. *Solusi Tentang Novel dan Semiotika*. Ende: Nusa Indah.
- Amiluddin, Siswanto. 2008. *Kepribadian Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Boggs, Joseph M. 1992. *The Art of Watching Film*. Terj. Drs. Asrulsani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Effendi, Onong Uchjana. 2000. *Mari Membuat Film, Panduan untuk Menjadi Produser (Panduan & Pustaka Konfiden)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: PT Angkasa.
- Feist, Jess. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, Sigmud. 2002. *General Introduction to Psychoanalysis: Psikoanalisis Sigmud Freud*. Diterjemahkan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Hartono, Budi S.S. 2003. *Dasar-dasar Psikoanalisis Freudian dalam Psikoanalisis Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Puspitasari. 2013. *Kepribadian Tokoh Utama Grinne dalam Roman Die Weibe Massai Karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (skripsi sarjana).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ratna, Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rianilda. 2013. *Analisis Tokoh Utama pada Film Curse of the Golden Flower berdasarkan Pendekatan Struktural*. Medan: Universitas Sumatera Utara (skripsi sarjana). .
- SadjIdah. 2013. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Bok Nam dalam Film Bedevilled: Kajian Psikoanalisis Freud*. Yogyakarta: Unversitas Gajah Mada (skripsi sarjana).
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vicky. 2015. *Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel Versus Karya Robin Wiaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

BIOGRAFI

Secara rinci, Film Sokola Rimba dipaparkan di bawah ini:

Judul Film : Sokola Rimba

Sutradara : Riri Riza

Produser : Mira Lesmana

Penulis : Butet Manurung

Durasi : 90 menit

Produksi : Miles Film

Tanggal Rilis : 21 November 2013



Saur Marlina Manurung, atau lebih dikenal dengan Butet Manurung, lahir pada 21 Februari 1972 di Jakarta. Sejak 1999 ia memutuskan menjadi relawan mendidik WARSI, salah satu LSM di bidang konservasi, dan keluar dari pekerjaan lamanya sebagai pemandu wisata di Taman Nasional Ujung Kulon, dengan alasan sederhana yaitu bosan. Setelah 4 tahun menjadi relawan mendidik di bawah naungan WARSI Butet memutuskan untuk keluar dan berjuang sendiri, sejak saat itu ia dikenal sebagai pendiri dan ‘ibu guru’ dari ‘Sokola Rimba’.

Sokola Rimba sendiri merupakan suatu sekolah yang ia bangun untuk Suku Anak Dalam (orang Rimba) di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), Jambi.

Sekolah ini tidak begitu saja di bangun, Butet Manurung harus keluar masuk hutan untuk mempelajari kehidupan sosial dan juga mendapatkan kepercayaan orang-orang Suku anak dalam. Suku anak dalam termasuk Suku yang tertutup dari dunia luar, mereka menolak mendidik karena di anggap bukan budaya mereka, hal ini lah yang menyebabkan mereka tidak dapat membaca dan menulis, dan akhirnya menyebabkan mereka mudah sekali dibodohi oleh orang-orang luar yang datang ke daerah mereka.

Setelah kurang lebih 8 bulan, pada bulan Mei tahun 2000 ia dapat membuat sebuah sekolah sederhana yang dibangun dari batang kayu dan dedaunan. Sekolah ini tidak permanen, karena di sesuaikan dengan kehidupan orang Rimba yang bersifat nomaden. Di sekolah ini Butet tidak hanya mengajari orang Rimba belajar calistung saja namun juga life skill, pengetahuan dunia luar, dan juga pengenalan organisasi. Perjuangan Butet juga tidak sampai disitu saja, ia juga membangun sekolah alternatif di Jambi, Aceh, Makassar, Bulukumba (Sulawesi), Flores, Pulau Besar dan Gunung Egon, Halmahera, Klaten, Bantul, dan Kampung Dukuh (Garut).

Hasil dari kebosanannya yang produktif, Butet sudah mendapatkan berbagai penghargaan diantaranya, Man and Biosfer Award 2001, Woman of the Year bidang pendidikan AnTV 2004, Hero of Asia Award by Time Magazine 2004, Kartini Indonesia Award 2005, Ashoka Award 2005, Ashoka Fellow 2006, dan Young Global Leader Honorees 2009.

RIWAYAT HIDUP



MUH. RESKI ALQADRI RAKHMAT. Dilahirkan di Jenepono 14 Desember 2000, dari pasangan ayahanda Sirajang Rakhmat dan Ibunda Nurhawati Rola. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SDN No. 5 Tolo dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan kembali pendidikan di Mts Negeri Tolo Kelara pada tahun 2015. Setelah lulus dari MADRASAH penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 6 Jenepono pada tahun 2015-2018. Kemudian, penulis melanjutkan kembali pendidikan pada program strata satu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

